

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konsep *al-wujûd* atau *existence* (being (Inggris); Etre (Prancis); Sein (Jerman) dalam pengertian “Yang Ada” merupakan permasalahan penting sebagai objek sekaligus subyek pembahasan utama dalam kajian filsafat. Darinya terurai dua cabang filsafat utama; ontologi (metafisis)¹ dan epistemologi berdasar pada bagaimana *al-wujûd* dipahami dan dipersepsikan. Perbedaan pandangan dan perdebatan filosofis mengenai prinsip “sesuatu yang ada” sudah muncul sejak Thales dan para filosof Yunani mengekspresikan dirinya terhadap keteraturan alam semesta yang mengagumkan dan mencari hakikat dari inti sesuatu *yang ada yang tetap* sebagai asali meski perubahan-perubahan terjadi pada alam semesta. Perbedaan pandangan atas “Yang Ada” itu ada semula ditangkap sebagai satu kesatuan yang tersusun secara hirarkis seperti keyakinan Parmenides (awal abad 5 SM) yang mempraktekkan pertama kalinya cabang filsafat metafisika mempelajari “Yang Ada” (being) kemudian filosof lainnya mengembangkan “Yang Ada, sejauh ada” (being as being, being as such).

Alam semesta beserta isinya sebagai yang dipresentasikan merupakan *al-wujûd* yang dapat ditangkap oleh indrawi dan non-indrawi mendorong tradisi-tradisi klasik² mengkategorisasikan berdasarkan pada asumsi-asumsi yang menghasilkan rumusan bahwa “yang ada” (a) sebagai yang tampak, (b) sebagai yang mengalami perubahan, (c) sebagai ada yang seharusnya ada dan tetap, (d) sebagai pikiran (*intellectual being*). Pembagian rumusan tersebut dalam filsafat Islam disifati dengan *Ada* yang mungkin adanya (*Mumkinu Al-Wujud*) seperti adanya kehadiran alam semesta beserta isinya, *Ada* Yang Wajib Adanya (*Wâjib al-Wujûd*) seperti sebab dari segala sebab; prima kausa, *Ada* yang mustahil adanya (*mustahil al-wujûd*)

Alasan klasifikasi dan pengkategorisasian tersebut baik yang dipraktekkan oleh filsafat Yunani maupun Islam keduanya berangkat dari sudut pandang bahwa

¹ Dalam wilayah kajian filsafat, pembahasan metafisika disebut sebagai filsafat pertama (*protê philosophia*).

² Tradisi klasik Yunani yang terpelihara hingga abad pertengahan bahkan sampai abad modern dalam sejarah perkembangan filsafat Barat.

al-wujūd (existence; being; entity) merupakan satu kesatuan mekanis yang diatur oleh hukum kausalitas (*Al-'Illat*), sebagaimana halnya yang diyakini oleh Kant tentang doktrin kokoh berupa hukum kausalitas. Pandangan tentang universalitas, transendental serta ideal yang diwariskan oleh Plato telah melintasi zamannya dan mempengaruhi metafisika Barat, meskipun dengan berbagai reaksi kritik yang tajam merepresentasikan anti metafisika seperti yang dilakukan oleh August Comte (1798 – 1857) bahwa pengetahuan manusia terbatas pada pengetahuan indrawi. Konsep *mafhum* hukum kausalitas yang kokoh dalam rasionalitas logika manusia merupakan *being of mind; being of intellect; being of mental* seperti hal metode induksi yang mengasumsikan bahwa realitas cenderung tidak berubah, dengan kekuatan asumsi tersebut empirisme menggunakannya sebagai metode untuk memeriksa/memastikan suatu kebenaran.

Permasalahan tidak berhenti pada objek ontologi; hakikat sesuatu yang ada melainkan pembahasan “Yang Ada” atau “*being*” atau “*existence*” terus melesat pada ranah *epistemik*, teori pengetahuan atau pendasaran ilmu tentang kebenaran “Yang Ada” dipersepsikan sebagai sesuatu yang diketahui yang kebenarannya harus diuji dengan berbagai metode yang tidak bisa terlepas dari kajian ontologisnya, dengan kata lain dari penyelidikan “cara mengada” menuju “cara mengetahui”. Seperti yang diungkapkan oleh Heidegger mengenai korelasi antara metafisika (*being*) dengan epistemologi (*knowing*) adalah bahwa teori pengetahuan (epistemologi) baru bisa berjalan kalau sebelumnya dilakukan penyelidikan yang fokus utamanya adalah cara atau jalan untuk menghadapi/bertemu dengan sesuatu “Yang Ada” (*a being*), bahkan sebelum teori pengetahuan itu menghadapi “Yang Ada” tersebut sebagai sebuah objek yang dihadapi subjek.³ Semakin *massive* upaya filosof Barat di awal abad XV menjauhkan metafisika dan tradisi-tradisi klasik tentang transendental dari objek kajian filsafat bagaikan upaya membenamkan bola udara ke dalam air yang sewaktu-waktu akan muncul kembali ke permukaan sekuat apapun tekanannya, demikian halnya daya tangkap manusia terhadap ide transenden atau metafisis

³ Muzir, Inyik Ridwan, (2008). *Hermeneutika Filosofis : Hans – Georg Gadamer*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. Hal. 82. kendati menekankan signifikansi *Dasein* di dalam karyanya *Being and Time* dan karya-karya lainnya yang menyatakan “kita sebagai yang ada di sana”, *Dasein* bukanlah sebagai subjek yang menghadapi objek, akan tetapi sebagai sesuatu “yang ada” di dalam *Ada*. *Dasein* adalah tempat di mana pertanyaan tentang “yang ada” lahir. *Dasein* sangatlah penting dalam pemikiran Heidegger, karena ia adalah suatu “yang ada” yang memahami Ada-nya.

melekat pada *mind* manusia seperti oksigen yang terkandung dalam bola udara. Pertentangan ontologis antara idealisme dan materialisme, serta epistemologis antara rasionalisme dan empirisme adalah pertentangan cara pandang mengatasi dunia untuk dihayati. Cara pandang ontologis idealisme dan materialisme tersebut yang kemudian menghegemoni paradigma pengetahuan yang dualistik; empirik dan rasional. Dengan demikian pengalaman sejarah filsafat Barat melakukan pembersihan objek filsafat dari metafisis adalah bentuk kesalahan yang fatal karena telah mengalienasi manusia itu sendiri dari kodratnya. Kemampuan transendental dalam memahami metafisis adalah suatu *given* yang kehadirannya melengkapi cara pandang terhadap “Yang Ada”. Oleh sebab itu Proyek pembahasan epistemologi tidak mengharuskan secara total menghilangkan hal-hal yang transenden, tidak perlu juga menolaknya, justru sebaliknya dibutuhkan untuk memahami dunia sebagai yang ada, seperti memaknai kesadaran, kehendak, persepsi yang mendalam menyentuh esensinya.

1.2. Perumusan Masalah

Sebagaimana diketahui bahwa objek filsafat adalah segala sesuatu yang ada. Tidak terkecuali yang ada sebagai pikiran atau dengan bahasa lain konsep *al-wujūd al-dzihni*⁴ (eksistensi mental) yang bisa dibilang suatu pembahasan baru (original) pada saat itu dalam filsafat Islam. Akan tetapi eksistensi mental yang dimaksud adalah keberadaan objek pengetahuan dalam jiwa atau pikiran manusia, sehingga tema ini masuk dalam kajian epistemologi yakni cara mengetahui. Konsep ini muncul sebagai refleksi filosofis untuk mengatasi bagaimana objek eksternal yang material dapat dipahami (dipersepsi) oleh manusia hingga menjadi sebuah pengetahuan, dengan kata lain “tidaklah mungkin objek eksternal yang material itu dapat masuk ke dalam diri (*mind*) manusia”. Dikatakan sebagai pembahasan original karena sejak masa peralihan di awal abad ke 8 (baca: penerjemahan) buku-buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab tidak

⁴ Fazlur Rahman menerjemahkan *al-wujūd al-dzihni* dengan *mental existence* (eksistensi mental). Lihat Filsafat Shadra. Penerbit Pustaka. 2000. terj. *The Philosophy of Mulla Shadra* (Shadr al-Din al-Syirazi), karya Fazlur Rahman, terbitan State University of New York, Albany, New York 1975. Eksistensi mental (*Al-Wujūd Al-Dzihni*) yang dimaksud dalam tema tesis ini tidak ada hubungannya dengan eksistensialisme yang berkembang di Barat yang bertumpu pada manusia (antroposentris), atau dalam filsafat Islam yang sudah lebih dulu mengenal eksistensialisme yang berpusat pada ketuhanan (theosentris) yang menjadi kausa prima atas wujud eksistensialisme manusia dan alam semesta.

diketemukan suatu bukti/tanda pembahasan mengenai *al-wujûd al-dzihni*. Tidak pula diketemukan pembahasan mengenainya di dalam karya-karya Al-Farabi (870 – 950 M) dan Ibnu Sina (980-1037 M) meskipun kedua filsuf tersebut membahas pengetahuan, demikian halnya tidak pula dijumpai dalam karya-karya Al-Suhrawardi (1154 -1191).

Adalah Mullâ Shadrâ (1571 – 1636) filsuf Islam yang intens mengetengahkan konsep *al-wujûd al-dzihni* (Inggris : the being of the intellect atau the existence of the intellect, Fazlur Rachman menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *mental existence*) dalam karyanya *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi Al-Asfar Al-Aqliyah Al-Arba'ah*. Mullâ Shadrâ bukan pemikir pertama yang mengusung Konsep *al-wujûd al-dzihni* melainkan sebelumnya adalah Al-Fakhru Al-Rozi yang mengawali pembahasan tersebut dengan judul *Fi Itsbât al-wujûd al-dzihni* (Al-Rozi, Fakhru Al-din Muhammad ibn Umar, (1966), h.41 Jilid 1.), dan pengikutnya *Al-Muhaqiq Al-Thûshy* dalam karyanya mengatakan bahwa klasifikasi *al-Wujûd (existence) terbagi menjadi dua; al-Dzihn (intellect; mind; mental) dan al-Khâriji (external), jika tidak demikian maka kebenaran tidak dapat dibenarkan karena yang ada dalam akal budi (mind) lazimnya sebuah persepsi yang menegasikan*⁵. Mullâ Shadrâ dalam karyanya mengatakan “ Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan filsuf kecuali aliran phenomenology bahwa setiap sesuatu selain yang ada dan tampak dalam realitas oleh setiap individu manusia di sana (sebagai pengetahuan) ada “yang ada yang lain” yang disebut dengan eksistensi mental atau “*being of mental; being of intellect; being of mind*” adanya tertangkap oleh akal”.⁶

Kendati bukan yang pertama yang mengusung konsep tersebut, penulis memiliki alasan menisbarkannya kepada figur Mullâ Shadrâ sebagai tokoh pemikir yang sangat penting dalam konsep *al-wujûd al-dzihni* (eksistensi mental) dengan beberapa alasan sebagai berikut :

- (a) Mullâ Shadrâ (Sadr al-Din Muhammad al-Shirazi) adalah salah satu filsuf terkemuka yang berpengaruh di dunia Islam sejak 400 tahun terakhir ini.

⁵ Al-Thushy, (Tanpa Tahun) *Kasyfu Al-Muraad fi Syarhi Tajriid Al-I'tiqod*

⁶ Al-Syrozi, Shadr al-Dien, Muhammad, (1425 H/ 2005), *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfaar al-Aqliyah al-Arba'ah* (Jilid 1). Irak : Penerbit Thali'ah al-Nur. h.261.

- (b) Pasca Ibnu Rusyd, kehadiran Mullâ Shadrâ mendorong kebangkitan kembali filsafat Islam di tengah-tengah pemikiran lainnya, utamanya sebagai puncak kebangkitan filsafat Iran di abad 16 – 17.
- (c) Pemikirannya secara mendalam terpusat pada metafisika membangun kritik filosofis yang dihadirkan bersama para filsuf peripatetik, illuminationis.
- (d) Pembahasan Konsep *al-wujûd al-dzihni* sebagai kajian yang khas dan merupakan rangkaian dari proyek tentang *Trancenden Theosophia* dan filosofisnya dalam menghayati realitas sebagai *al-Wujûd* yang ada.
- (e) Sebagaimana dikatakan As-Sayid Kamal Al-Haidari dalam bukunya⁷ (11-12: 2005) seorang pemikir terkemuka Iran yang berasal dari Iraq, bahwa pembahasan *al-wujûd al-dzihni* dalam karya utama Mullâ Shadrâ merupakan kajian yang orisinal dalam filsafat Islam, melampaui pemikir-pemikir sebelumnya yang membahasnya terlalu sederhana dan atau meluas keluar domainnya. Haidar menambahkan bahwa kajian dan pembahasan Mullâ Shadrâ tentang *al-wujûd al-dzihni* dalam pembahasan khusus terkait epistemologi tidak ditemukan pada Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Kindi.

Penulis mengetengahkan konsep *al-wujûd al-dzihni* dalam kajian epistemologi adalah menjelaskan bahwa ada sarana-sarana dalam mencapai kebenaran selain indera fisik dan intelexi, yakni jiwa yang selain mengintegrasikan seluruh alat persepsi tersebut, juga yang dapat mempertajam fungsi indera *bathin* dan intelexi sejauh kesucian jiwa itu. Dalam pengertian lain bahwa ada intuisi yang bergerak melampaui kemampuan indera dan rasio dalam mencapai kebenaran.

Jadi objek kajian penelitian ini adalah konsep *al-wujûd al-dzihni* eksistensi mental dalam pemikiran Mullâ Shadrâ dalam karya utamanya yang berjudul *Al-Hikmah Al-Muta'âliyah fî Al-Asfâr Al-Aqliyah Al-Arba'ah*. Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian filosofis epistemologis, karena konsep *al-wujûd al-dzihni* sebagai objek penelitian ini merupakan konsep yang menjelaskan tentang bagaimana proses pengetahuan itu didapat, dalam hal ini adalah

⁷ Al-Haidari, Kamal, (1426/2005), *Madkholu Ila Manahij al-Ma'rifat i'nda Al-Islamiyyiin*. Iran : Daar Faraqid. h. 11-12

bagaimana objek eksternal yang material itu dapat menjadi objek pengetahuan, yang diyakini bahwa sesuatu yang tampak sebagai objek pengetahuan itu merupakan transformasi objek yang dikonkresi oleh jiwa.

Karya utama Mullâ Shadrâ yang menjelaskan perjalanan intelektual dan spiritual manusia mencapai gagasan/ide keutamaan, dalam hal ini penulis membatasi pada permasalahan *existence (al-wujûd)* dan *essence (al-mâhiyah)* yang terkait dalam pembahasan epistemologi. Tentunya inti permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : apa yang dimaksud dengan pengertian *al-wujûd al-dzihni* Mullâ Shadrâ? Seperti diuraikan pada latar belakang masalah, penulis melihat bahwa konsep *Al-Wujûd Al-Dzihni* tidak lepas dilatarbelakangi oleh suatu pandangan ontologis tertentu dan juga pandangan metafisis dari realitas wujud “Yang Ada” pada alam semesta. Oleh sebab itu dari inti masalah, penulis pun mengajukan sub masalah, yaitu (a) apa basis metafisika konsep *al-wujûd al-dzihni* dan hubungan keduanya dalam kajian epistemologi, (b) apa dalil-dalil (postulat) yang menjelaskan konsep *al-wujûd al-dzihni* sehingga diyakini bahwa eksistensi itu ada, dan (c) apa urgensinya memahami *al-wujûd al-dzihni* serta pengaruhnya bagi orang yang memahami dan menyadarinya itu ada.

1.3. Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1. Penelitian ini bertujuan :

- a. Mengungkapkan pokok-pokok pemikiran Mullâ Shadrâ khususnya tentang *Al-Wujûd Al-Dzihni* sebagai rangkaian perjalanan intelektualnya dalam ”cara mengetahui” *mode of knowing*.
- b. Menunjukkan landasan dan atau latar belakang pemikiran Mullâ Shadrâ mengenai *Al-Wujûd Al-Dzihni*.
- c. Menunjukkan pemikiran Mullâ Shadrâ tentang urgensi metafisika dalam epistemologi.

1.3.2. Kegunaan penelitian :

- a. Untuk sebagai pertimbangan filosofis terhadap sistem dan proses pendidikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- b. Untuk sebagai kritik konstruktif terhadap paradigma pendidikan yang mengedepankan aspek kognitif dan bersifat kuantitatif.

1.4. Studi Pustaka dan Sumber Pustaka

Mullâ Shadrâ sebagai filsuf terkenal tentu pemikiran dan karya-karyanya menyita banyak perhatian para tokoh peneliti dari berbagai disiplin ilmu; teologi; filsafat; psikologi dan disiplin ilmu sosial lainnya. Banyak peneliti yang mengkaji karya-karya Mullâ Shadrâ dari berbagai belahan dunia; di dalam negeri terdapat beberapa penelitian di antaranya adalah, berjudul *Filsafat Holisme – Ekologis : Salah satu paradigma Post-positivisme* sebuah tesis yang disusun oleh Heriyanto tahun 2003 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Departemen Filsafat, Universitas Indonesia. Kajiannya lebih fokus mengetengahkan pandangan Mullâ Shadrâ tentang prinsip gerak trans-substansial (*al-harakah al-jawhariyah*) dan beberapa pandangan ontologis lainnya. Dan disertasi Haidar Bagir mengenai *Perbandingan Pemikiran Mullâ Shadrâ dan Heidegger* tahun 2005 di jurusan Filsafat Universitas Indonesia. Penelitian berikutnya berjudul *Integrasi Ilmu & Agama : Perspektif Filsafat Mullâ Shadrâ*, sebuah disertasi dari Arqom Kuswanjono di Universitas Gajah Mada (UGM) yang kemudian diterbitkan oleh Badan Penerbitan Filsafat UGM tahun 2010, sesuai dengan judulnya bahwa kajian ini ingin menjelaskan keniscayaan integrasi antara ilmu dan agama dilakukan. Kemudian beberapa buku mengenai Mullâ Shadrâ yang ditulis oleh Mustamin Al-Mandary (2003) dengan judul, *Menuju Kesempurnaan Persepsi dalam Pemikiran Mullâ Shadrâ*, Makasar : Safinah; juga sebuah buku berjudul *Filsafat Wujud Mullâ Shadrâ* yang ditulis oleh Syaifan Nur tahun 2002 Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sementara peneliti luar negeri selain Fazlur Rachman, Seyyed Hossein Nasr, Murtthadha Muthahri dan Henry Corbin, dewasa ini adalah Kamal al-Haidari yang intens melakukan kajian Mullâ Shadrâ, yang memasukkan pembahasan *Al-Wujûd Al-Dzihn* sebagai salah satu sub kajian epistemologi Islam dalam bukunya yang berjudul *Madkholu Ila Manahij al-Ma'rifat i'nda Al-Islamiyyiin*. (Pengantar Epistemologi dalam Islam) diterbitkan oleh Daar Faraqid tahun (1426/2005), Iran. Melalui karya al-Haidari ini mengantarkan penulis untuk

menyelami maksud dari *al-wujûd al-dzihni* dari magnum opus Mullâ Shadrâ yakni *al-Asfâr*. Oleh karena itu penulis menentukan tema tentang eksistensi mental sebagai kajian epistemologi yang dikorelasikan dengan pentingnya metafisika dalam filsafat Mullâ Shadrâ terhadap bangunan epistemologi, tentunya tema ini berbeda dengan kajian penelitian yang telah disebutkan tadi.

Karena penelitian ini tentang pemikiran epistemologi Mullâ Shadrâ dari naskah karyanya, selain terfokus pada sumber primer juga melakukan studi pustaka untuk mendapatkan pengertian yang komprehensif tentang tema yang diusung dalam tesis ini dengan beberapa tahapan; (a) meneliti sumber primer yakni karya yang ditulis langsung oleh Mullâ Shadrâ dalam literatur bahasa arab berjudul *Al-Hikmah Al-Muta'âliyah fî Al-Asfâr Al-Aqliyah Al-Arba'ah* jilid 1 secara khusus mengenai *al-wujûd al-dzihni* dan pembahasan lainnya yang terkait dengannya. (b) kemudian penulis juga menggunakan sumber sekunder yakni karya-karya Mullâ Shadrâ lainnya yang berhubungan langsung dengan tema penelitian ini. (c) Selanjutnya studi pustaka ini juga tidak menafikan untuk melihat sumber lain yakni karya pendahulu atau terdahulu (peneliti sebelumnya) yang mengangkat pandangan dan atau pemikiran Mullâ Shadrâ baik yang memiliki keterkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan konsep *al-wujûd al-dzihni*.

1.5. Metode Penelitian

Umumnya penelitian filsafat, metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah melakukan tinjauan kepustakaan berupa kepustakaan primer yaitu karya Mullâ Shadrâ (Sadr al-Din Muhammad al-Shirozi) yang berjudul *Al-Hikmah Al-Muta'âliyah fî Al-Asfâr Al-Aqliyah Al-Arba'ah* jilid 1⁸. Maka untuk dapat memahami pandangan Mullâ Shadrâ secara tepat selain penelusuran kepustakaan primer juga akan dilakukan penelusuran kepustakaan sekunder yakni karya-karyanya yang lain yang berkaitan dengan konsep *al-wujûd al-dzihni* secara khusus sebagai objek penelitian. Juga menyertakan sumber lain yang berkaitan dengan komentar dan pembicaraan yang terangkum dalam karya-karya para

⁸ Karya Mulla Shadra yang berjudul *Al-Hikmah Al-Muta'âliyah fî Al-Asfar Al-Aqliyah Al-Arba'ah* terdiri dari 9 (Sembilan) jilid, sementara pembahasan konsep Al-Wujud Al-Dzihn terdapat pada jilid 1, namun demikian 8 jilid (buku) yang lain akan penulis jadikan sumber sekunder sebagaimana karya-karya lainnya dalam memahami pemikirannya, khususnya terkait dengan judul tesis penulis.

peneliti terdahulu tentang Mullâ Shadrâ (Sadr al-Din Muhammad al-Shirozi). Penulis juga memanfaatkan data-data lain yang berkaitan dengan tema penelitian yang bersumber dari buku-buku umum: sejarah filsafat, ensiklopedi, dan kamus filosofis. Serta buku-buku tematis yang berkaitan dan sesuai dengan topik penelitian⁹

Analisa filosofis terhadap data kepustakaan menggunakan metode hermeneutika. Interpretasi dilakukan secara analitis untuk memperoleh suatu pemahaman yang khas yang disajikan atas data-data kepustakaan khususnya tentang *al-wujûd al-dzihni*. Dalam interpretasi sangat dimungkinkan terjadinya peleburan cakrawala, antara cakrawala teks dan cakrawala penafsir sebagaimana yang dikemukakan oleh Gadamer.¹⁰ Pendekatan ini diarahkan untuk memahami esensi pemikiran Mullâ Shadrâ yang merupakan satu kesatuan utuh dan saling berhubungan antara tema satu dengan yang lainnya.

Selain interpretasi, juga dalam penulisan ini menggunakan metode deskripsi berupa pemaparan riwayat hidup Mullâ Shadrâ, pemaparan basis metafisika yang melatarbelakangi filsafat Mullâ Shadrâ dan perkembangan metafisika yang akarnya sampai kepada tradisi klasik Yunani, juga deskripsi ketiga mengenai kerangka bangun epistemologi Mullâ Shadrâ agar dapat memahami lebih utuh tentang konsep *al-wujûd al-dzihni*. Dan pada bagian akhir dilakukan telaah atau kajian kritis yang merupakan kegiatan evaluatif terhadap pro-kontra atas pemikiran-pemikiran yang disajikan dalam tesis ini.

1.6. Kerangka Teori

Epistemologi (*al-nadhriyah al-ma'rifah*) dalam pemikiran Islam dikenal ada tiga aliran besar, pertama : *bayâni* yang berlandaskan pada teks-teks suci; al-Qur'an dan al-Hadist, kedua, *burhâni (demonstration)* atau disebut dengan metode pembuktian berdasarkan rasio dan empiris, dan yang ketiga adalah *irfâni (intuition)*. Perkembangan ketiga mazhab ini senantiasa mengikuti perkembangan

⁹ Bakker, Anton, dan Zubair, A. Charis, (1990), *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius. h. 69.

¹⁰ *Fusion of horizons* atau juga disebut perpaduan cakrawala. Sumaryono, E. (1999) *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius. Hal. 68.

politik dan ideology setiap dinasti dari masa ke masanya.¹¹ S.Hossein Nasr menyebutkannya sebagai sumber-sumber pemikiran Shadrâ; *bayâni* sebagai tradisi Islam; *burhâni* yakni filsafat peripatetik dan *irfâni* adalah ajaran tasawuf dalam hal ini Ibn Arabi yang sanga mempengaruhinya. Dan filsafat iluminasionis Suhrawardi yang memadukan antara *burhâni* dan *irfâni*.¹² Tiga aliran besar itu muncul dalam sejarah pemikiran Islam sebagai bentuk dialogis setelah wafat nabi Muhammad SAW sebagai sumber pengetahuan. Sebenarnya tiga metode tersebut akarnya kembali kepada nabi, hal ini seperti peristiwa Mu'adz bin Jabal yang diutus oleh nabi SAW untuk menjadi gubernur Yaman bagaiman nabi SAW mengajarkan kepada Mu'adz sistematika penggunaan sumber-sumber dalam ketetapan hukum dengan al-Qur'an, dengan al-Hadist dan yang terakhir dengan ijtihad (menggunakan akal) untuk mengambil keputusan ketika tidak dijumpai pada al-Qur'an dan al-Hadist.

Bukan bermaksud mengkontraskan dengan pemikiran Barat, sejarah pemikiran Eropa di abad pertengahan sampai dengan modern juga sebenarnya mengenal teks-teks suci sebagai sumber pengetahuan dan intuisi sebagai metode untuk mencapai kebenaran selain rasionalisme dan empirisme. Mereka dengan semangat agamisnya pernah mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, hanya saja belakangan kaum agamawan (gerejawan) terjebak menginterpretasikan agama sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang kemudian melampaui dan kontraproduktif terhadap hasil temuan-temuan ilmiah. Di saat itulah agama menjadi eksekutor bagi para ilmuan yang dianggap tak sejalan dengan gereja “seperti yang terjadi pada Galileo”. Keadaan inilah yang mendorong masyarakat ilmiah Eropa melakukan reformasi agama dan mulai secara sistematis dan populer mengeliminasi peran agama yang juga berakibat pada sterilisasi pengetahuan dari tradis metafisis.

¹¹ Rusyd, Ibn (1999), *Fashl al-Maqâl fi Taqrîr mâ baina al-Syari'ah wa al-Hikmah min al-Ittishâl 'aw wujûb al-Nadhr al-'Aqlî wa hudûd al-Ta'wîl (al-Dîn wa al-Mujtama'*. Edit. M. Abid Al-Jabiri. Beirut, Libanon : Markâz dirâsât al-wahdah al-'arabiyah. Hal. 11 – 50, sebuah pengantar M. Abid al-Jabiri mengenai hubungan filsafat (hikmah) dengan syari'ah, dan juga perkembangan ketiga epistemology (al-nadzriyah al-ma'rifah) berdasar pada pengaruh kekuasaan politik dan ideologi. *Bayâni*, metode ini dipegang teguh oleh kaum tradisi Islam (ahli fiqh). *Burhâni*, para filsuf Islam, dan Teolog (*Mutakallimin*) menggunakannya dalam silogisme dialektik. Dan *irfâni* dipegang kokoh oleh ahli tasawuf (mutasawwif).

¹² Heriyanto, (2003). *Filsafat Holisme – Ekologis : Salah satu paradigma Post-positivisme*. Depok : Departemen Filsafat, Universitas Indonesia. Hal.94.

Berangkat dari pengalaman tersebut, tesis ini ingin mengembalikan urgensi pandangan metafisika dan epistemology rasional intuitif untuk mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ontologis, epistemologis dan aksiologis. Karena dalam pandangan penulis berdasarkan pada sumber-sumber bacaan filsafat maka perlu upaya mengintegrasikan (menyatukan) tiga cabang filsafat; ontology (metafisis); epistemology; dan aksiologi. Sokrates pernah mengatakan bahwa jika manusia memiliki pengetahuan pasti ia akan menjadi baik. Artinya pengetahuan yang dimiliki itu tidak lepas dari berbicara dasar ontologis dan aksiologis dalam teori pengetahuan. Dengan mengetahui hakikat maka pengetahuan dan teknologi akan diarahkan sesuai dengan ontologisnya, dan aktualisasi dan penerapannya akan mempertimbangkan nilai etis dan estetisnya. Tentunya hal ini diarahkan kepada kelestarian keseimbangan alam (cosmos) termasuk manusia di dalamnya.

Adalah konsep *al-wujûd al-dzihni* yang mengafirmasi bahwa pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari peran jiwa sebagai pencipta pengetahuan, sekaligus terjadi penyatuan antara jiwa subjek yang mengetahuai dengan yang diketahui (*intelligible*).¹³ Mullâ Shadrâ dengan konsep ini ingin menjelaskan bahwa bukan hanya ketajaman peran indra dan rasio (inteleksi) dalam mencipta pengetahuan melainkan kebersihan dan kesucian jiwa sangat menentukan kesejatian pengetahuan yang dicapai. Shadrâ memadukan tiga aliran besar epistemology di atas, baginya *bayâni*, *burhâni* dan *irfâni* merupakan metode yang masing-masing memiliki peran penting dalam mencapai kebenaran. Shadrâ mengecam mereka yang hanya menggunakan rasio dan indra dalam mencapai pengetahuan, demikian halnya sama terhadap kaum gnostik (*mutasawwif, tasawuf*) yang tidak filosofis dan tidak melakukan eksperimen.

Uraian di atas adalah sebagai kerangka teori kemana penulisan tesis ini bergerak? Shadrâ memadukan ketiga epistemology di atas bukan tanpa kritik terlebih dahulu, terhadap teks-teks sucipun dalam kajian Islam dibenarkan untuk melakukan analisa kritik sebelum kepada substansi teks yang tentunya terhadap

¹³ Shadrâ, *al-Asfâr*. Jilid 3. hal 247. (ان التعلل عبارة عن اتحاد جوهر العاقل بالمعقول) dan lihat *al-Asfâr*. Jilid 1. hal 262 – 264. هي ان الله تعالى قد خلق النفس الإنسانية بحيث يكون لها اقتدار إيجاد صور الأشياء المجردة والمادية لانها من سنخ الملكوت و عالم القدرة والاسطورة والملكوثيون لهم إقتدار على إبداع الصور العقلية القائمة بذواتها، وتكوين الصور الكونية القائمة بالمواد.....

proses transmisi (periwayatan) dari generasi ke generasi hingga teks-teks itu dapat dijadikan sumber hukum dan sumber pengetahuan.

1.7. *Thesis Statement*

Filsafat Mullâ Shadrâ memunculkan kembali pentingnya pandangan metafisika dan epistemologi rasional intuitif sebagai usaha mengembalikan kodrat manusia dalam mencapai pengetahuan sejati.

1.8. **Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terdiri dari lima babb termasuk di dalamnya bab I pendahuluan yang berisi latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan tinjauan pustaka yang memuat hasil pelacakan terhadap penelitian dan tulisan yang berkaitan dengan pokok bahasan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II penulis memaparkan riwayat hidup dan karya-karya Mullâ Shadrâ, termasuk di dalamnya cakrawala pemikirannya, serta sikap para ulama terhadapnya. Gaya bahasa dan cara pemaparan Mullâ Shadrâ di dalam karya-karyanya tidak lupa penulis sampaikan secara deskriptif, dan pada akhir bab ini penulis juga memaparkan substansi karya utamanya yaitu *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Asfari Al-aqliyah Al-Arba'ah*.

Bab III berisi pemaparan tentang basis metafisika konsep *Al-Wujd Al-Dzihni* yang didahului dengan deskripsi akar metafisika dari tradisi kalsik Yunani. Bagaimana Mullâ Shadrâ menjelaskan basis metafisika yang menjadi pijakan filsafatnya; kehakikian wujud (*al-Ashâlat al-Wujûd*); gradasi wujud (*Tasykîk al-Wujûd*); kesatuan wujud (*Wahdat al-Wujûd*). Ketiga pandangan metafisika ini penting dikemukakan untuk memahami pemikiran epistemologi Mullâ Shadrâ. Dan juga masih pada bab III ini diuraikan bagaimana Mullâ Shadrâ mensintesisasikan kebuntuan empat aliran (mazhab) yang saling bersinggungan hingga menghasilkan produk filsafat yang *genuine* yang dapat mengatasi zamannya.

Bab IV ini penulis membaginya ke dalam tiga sub pembahasan; *pertama* pengantar perkembangan paradigma epistemologi mulai dari *rasionalisme*,

empirisme dan *intuisiisme* dan juga dijelaskan dalam sub bahasan ini paradigma epistemologi dalam khasanah Islam. *Kedua* dimulai dengan pembahasan pentingnya kajian eksistensi mental sebagai produk filsafat yang memiliki latar belakang sejarah panjang, kemudian sebelum masuk bahasan ke dalam pengertian eksistensi mental dijelaskan tiga hal pokok yang menjadi kerangka bangun epistemologi Mullâ Shadrâ; ilmu hudhuri; konsep tentang persepsi; dan kesatuan antara yang mengetahui dan yang diketahui, baru kemudian pengertian eksistensi mental serta komentar dan paparan dalil-dalil yang mendukung konsep tersebut. *Ketiga*, mengemukakan pandangan yang menentang (keberatan) terhadap teori eksistensi mental serta mengemukakan jawaban-jawaban terhadap keberatan itu. Dan pada Bab V berisi kesimpulan dan catatan kritis tentang pentingnya pandangan metafisika dalam epistemologi rasional intuitif sebagai upaya mengembalikan kodrat manusia.

